

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebakaran merupakan suatu peristiwa yang disebabkan oleh api. Kebakaran yang disebabkan oleh api akan terjadi ketika tiga faktor terpenuhi, yaitu adanya sumber panas, bahan yang mudah terbakar, dan oksigen. Menurut *National Fire Protection Association* (NFPA) kebakaran merupakan sebuah peristiwa oksidasi bertemunya 3 buah unsur, yaitu bahan bakar, oksigen, dan panas yang dapat menimbulkan kerugian material atau bahkan kematian manusia[1]. Api merupakan persenyawaan antara suatu bahan bakar dengan oksigen pada temperatur tertentu yang pada prosesnya timbul nyala, suara dan cahaya. Menurut Perda DKI (2008) definisi kebakaran secara umum adalah suatu peristiwa atau kejadian timbulnya api yang tidak terkendali yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda[2].

Kebakaran menimbulkan kerugian baik terhadap manusia, aset, maupun produktivitas antara lain, kebakaran dapat menimbulkan korban jiwa, baik korban kebakaran langsung maupun korban yang timbul sebagai dampak tidak langsung dari suatu kebakaran; kebakaran mengakibatkan kerugian materi secara langsung (kerugian nilai aset dan bangunan yang terbakar) maupun tidak langsung (kerusakan alat produksi, bahan produksi, dan kerugian waktu kerja selama proses produksi); kebakaran dapat menurunkan produktivitas yang dapat merugikan diperkirakan mencapai 5-50 kali kerugian langsung; kebakaran dapat menimbulkan gangguan bisnis berupa hilangnya data-data penting perusahaan dan mengganggu aktivitas bisnis perusahaan; serta kebakaran dapat menimbulkan kerugian sosial seperti kehilangan mata pencaharian dan trauma.

Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Keselamatan (Gulkarmat) DKI Jakarta menyebutkan dalam lima tahun terakhir sejak 2018 sampai Agustus 2022, ada 8.004 peristiwa kebakaran di Ibu Kota. Rincian kebakaran yang terjadi di Ibu Kota yaitu 1.751 kebakaran pada tahun 2018, 2.161 kebakaran pada tahun 2019,

1.501 kebakaran pada tahun 2020, 1.532 kebakaran pada tahun 2021, dan 1.059 kebakaran pada tahun 2022. Berdasarkan data dari dinas, rata-rata penyebab kebakaran Ibu Kota selama lima tahun terakhir adalah korsleting listrik sebanyak 4.829 kejadian atau 60 persen. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi DKI Jakarta memperkirakan kerugian akibat kebakaran di Ibu Kota yang terjadi sepanjang 2022 mencapai sekitar Rp130,6 miliar[3].

Kebakaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, salah satunya di bangunan gedung Sekolah Luar Biasa (SLB). Gedung Sekolah Luar Biasa merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat terjadinya proses belajar dan mengajar yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kekhususannya. Sekolah Luar Biasa (SLB) dibedakan berdasarkan jenis kelainan yang disandang oleh peserta didik. Menurut Efendi (2006), terdapat tujuh klasifikasi Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu SLB-A merupakan sekolah luar biasa untuk tunanetra, SLB-B yaitu sekolah luar biasa untuk anak tunarungu, SLB-C adalah sekolah luar biasa untuk tunagrahita, SLB-D merupakan sekolah luar biasa untuk anak tunadaksa, SLB-E adalah sekolah luar biasa untuk anak tunalaras, SLB-F untuk anak berkemampuan di atas rata-rata, dan SLB-G adalah sekolah luar biasa untuk anak yang mempunyai kelainan ganda.

Tantangan terbesar pada saat terjadi kebakaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah melakukan evakuasi. Proses evakuasi dalam keadaan darurat memerlukan *safety engineering* atau rekayasa keselamatan adalah tentang merancang bangunan yang mengurangi efek negatif dari kecelakaan dan bencana. Bangunan Sekolah Luar Biasa (SLB) harus didesain sedemikian rupa sehingga waktu untuk melarikan diri lebih pendek daripada waktu yang dibutuhkan hingga bangunan runtuh. Proses evakuasi pada gedung Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak hanya bergantung pada bangunan dan rute evakuasi, namun juga bergantung pada perilaku penghuni gedung Sekolah Luar Biasa (SLB). Penghuni gedung Sekolah Luar Biasa (SLB) yang sangat berpotensi mengalami kesulitan pada saat evakuasi adalah anak luar biasa golongan A atau penyandang tunanetra.

Tunanetra merupakan istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*Total blind*) dan masih mempunyai sisa penglihatan (*Low vision*). Alat bantu untuk mobilitas tunanetra menggunakan tongkat khusus, yaitu tongkat berwarna putih dengan garis merah horisontal. Menurut data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017, jumlah tunanetra di Indonesia adalah sebanyak 1,5% dari seluruh penduduk Indonesia, baik kategori buta maupun lemah penglihatan[4].

Kondisi tunanetra yang tidak bisa melihat keadaan sekitar membuat mereka tidak bisa melihat kondisi darurat yang terjadi di lingkungan sekitar termasuk di dalam gedung Sekolah Luar Biasa (SLB). Tentu tidak mudah bagi penyandang tunanetra untuk membuat keputusan dalam keadaan darurat untuk kapan mulai bergerak evakuasi, ke arah mana jalur yang aman, dan sebagainya.

Sebagai upaya dalam meningkatkan keselamatan para penyandang disabilitas khususnya penyandang tunanetra pada kondisi darurat terutama pada peristiwa kebakaran yang disebabkan karena kondisi ketidakberdayaan untuk menjangkau fasilitas umum dan langkanya sistem sumber pelayanan khusus bagi tunanetra, maka diperlukan pengamatan sistem evakuasi sekolah mengenai evakuasi dalam keadaan darurat dan respon penyandang tunanetra mengaplikasikan sistem tersebut. Dalam mengoptimalkan perancangan sarana evakuasi khusus penyandang tunanetra, maka perlu diketahui terlebih dahulu pola pergerakan penyandang tunanetra pada saat melakukan evakuasi keadaan darurat terutama dalam peristiwa kebakaran berdasarkan posisi *layout* sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perilaku penyandang tunanetra yang tidak dapat dikendalikan saat terjadi kebakaran di gedung Sekolah Luar Biasa (SLB).

2. Penyandang tunanetra memerlukan bantuan orang yang dapat melihat untuk melakukan evakuasi saat terjadi kebakaran di gedung Sekolah Luar Biasa (SLB).
3. Pergerakan evakuasi penyandang tunanetra yang tidak stabil dan tidak dapat diarahkan saat terjadi kebakaran di gedung Sekolah Luar Biasa (SLB).
4. Penempatan *layout* jalur evakuasi yang menyulitkan penyandang tunanetra melarikan diri saat terjadi kebakaran di gedung Sekolah Luar Biasa (SLB).
5. Sarana dan prasarana jalur evakuasi khusus penyandang tunanetra yang tidak memadai saat terjadi kebakaran di gedung Sekolah Luar Biasa (SLB).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan dibahas pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada penyandang tunanetra di bangunan gedung Sekolah Luar Biasa (SLB) se-DKI Jakarta yang memiliki orientasi yang baik terhadap *layout* sekolah dan dilihat berdasarkan usia, gender, dan kemampuan melihat.
2. Penelitian ini membahas tentang kemampuan evakuasi dan arah atau pola pergerakan penyandang tunanetra dalam melakukan evakuasi pada saat terjadi kebakaran di bangunan gedung Sekolah Luar Biasa (SLB) berdasarkan *layout* kelas dan jalur evakuasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskanlah masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penyandang tunanetra bisa melakukan proses evakuasi kebakaran di gedung Sekolah Luar Biasa (SLB) secara mandiri atau memerlukan bantuan orang lain?

2. Apakah penyandang tunanetra memerlukan alat bantu saat melakukan evakuasi kebakaran di bangunan gedung Sekolah Luar Biasa (SLB)?
3. Bagaimana pola pergerakan tunanetra saat terjadi kebakaran di gedung Sekolah Luar Biasa (SLB)?
4. Apasaja keuntungan dan kerugian *layout* kelas yang digunakan penyandang tunanetra dalam melakukan proses evakuasi kebakaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi penyandang tunanetra bisa atau tidak melakukan proses evakuasi kebakaran di gedung Sekolah Luar Biasa (SLB) secara mandiri atau memerlukan alat bantu lainnya, mengidentifikasi pola pergerakan evakuasi penyandang tunanetra, serta mengidentifikasi penempatan *layout* kelas dan jalur evakuasi penyandang tunanetra dalam menunjang proses evakuasi saat terjadi kebakaran di bangunan Sekolah Luar Biasa (SLB).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

- a. Memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan kajian mengenai bagaimana “Pola Pergerakan Evakuasi Penyandang Tunanetra Terhadap Bahaya Kebakaran di Gedung Sekolah Luar Biasa (SLB)”.
- b. Menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

2. Bagi Orang Lain

- a. Memberikan pengetahuan kepada pemilik gedung mengenai *layout* evakuasi yang dapat membantu evakuasi penyandang tunanetra dalam keadaan darurat.

- b. Dari hasil penelitian diharapkan juga dapat digunakan untuk membantu dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penyandang Tunanetra

- a. Memberikan pengetahuan pada tunanetra bagaimana cara mengevakuasi diri secara mandiri pada saat kebakaran atau bencana lain di dalam gedung Sekolah Luar Biasa (SLB).
- b. Memberikan pengetahuan bagi tunanetra media apa saja yang dapat digunakan dan metodenya pada saat mengevakuasi dirinya dari dalam gedung saat dalam keadaan bencana.
- c. Memberikan pengetahuan bagi tunanetra mengenai pola pergerakan yang dapat dipraktekkan saat mengevakuasi dirinya dari dalam gedung saat dalam keadaan bencana.

